

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang adalah RSUD Kelas B Pendidikan sesuai Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: HK.02.03/I/0765/2015 tentang Penetapan RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang sebagai Rumah Sakit Pendidikan. RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang merupakan milik Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang beralamat Jl. Dr. Moch. Hatta No. 19 Kota Kupang dengan jangkauan pelayanan untuk masyarakat Wilayah Nusa Tenggara Timur. Mengacu pada Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 45 Tahun 2010 maka mulai menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD).

### **B. Karakteristik responden**

#### **1. Gambaran hasil penelitian pasien anemia di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang**

Responden pada penelitian adalah penderita anemia yang terdaftar di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Penderita pada penelitian ini berjumlah 100 pasien dari total jumlah 2,526 pasien dari bulan Januari sampai Desember Tahun 2023. Responden dalam penelitian ini dilakukan pengambilan data sekunder yang melakukan pemeriksaan hematokrit di Laboratorium Patologi Klinik RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

Data hasil penelitian ini kemudian didistribusikan menurut variabel responden yang tertera pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Karakteristik pasien Anemia RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang**

Karakteristik	Jumlah	
	F	%
Usia		
Remaja Awal (12-16 Tahun)	1	1
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	2	2
Dewasa Awal ( 26-35 Tahun)	3	3
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	27	27
Lansia Awal (46-55 Tahun)	14	14
Lansia Akhir (56-65 Tahun)	45	45
Manula ( > 65 Tahun)	8	8
Total	100	100%
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	16
Perempuan	84	84
Total	100	100%
Diagnosa		
Kanker	74	74
Penyebab lain	26	26
Total	100	100%
Hematokrit		
Rendah	94	94
Normal	6	6
Total	100	100%

*sumber : data primer, 2024*

Jumlah pasien yang paling banyak terjadi pada rentang usia lansia akhir (56-65 tahun sebanyak 45 orang (45%) yang menunjukkan nilai hematokrit berada di bawah normal pemeriksaan.

Pasien anemia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki dengan persentase masing-masing sebanyak 84 orang (84%) dan 16 orang (16%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Djami, dkk., 2024) Jumlah nilai hematokrit paling banyak yaitu diatas normal (Tinggi) pada perempuan berjumlah 15 (43%) responden dan pada laki-laki sebanyak 3

(10%) responden dan jumlah responden dengan nilai normal yaitu pada perempuan berjumlah 4 (13%) responden sedangkan pada laki-laki berjumlah 8 (23%) responden. Hematokrit yang meningkat disebabkan oleh pembentukan sel darah merah yang terlalu banyak atau eritrositosis.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) menjelaskan bahwa pada pemeriksaan hematokrit nilai hematokrit nilai rata-rata hematokrit baik laki-laki maupun perempuan sama yaitu 35%. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai hematokrit pada responden laki-laki dan perempuan memiliki nilai hematokrit yang rendah jika dibandingkan dengan nilai rujukan hematokrit. Kadar hematokrit yang rendah sering ditemukan pada kasus anemia dan leukemia. Hematokrit rendah merupakan salah satu penyebab terjadinya anemia, selain itu beberapa kondisi yang menyebabkan rendahnya nilai hematokrit antara lain anemia defisiensi besi, anemia defisiensi B12 dan folat, penyakit peradangan kronis, anemia hemolitik, gagal ginjal, limfoma, thalassemia, kehamilan, transfusi darah dan kehilangan darah.

## **2. Gambaran hasil pemeriksaan hematokrit pada penderita anemia berdasarkan usia di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang**

Pemeriksaan hematokrit dilakukan untuk mengukur persentase volume dari sel darah merah. Pada kondisi anemia hasil pemeriksaan hematokrit menunjukkan nilai yang rendah dari rentang normal. Dapat didistribusikan berdasarkan jenis kelamin, usia dan diagnose.

Data hasil pemeriksaan hematokrit pada anemia di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi nilai hematokrit responden berdasarkan usia**

Variabel	Nilai hematokrit				Total	
	Rendah		Normal		N	%
Usia	N	%	N	%		
12-16 Tahun	1	1%	0	0%	<b>1</b>	<b>1%</b>
17-25 Tahun	2	2%	0	0%	<b>2</b>	<b>2%</b>
26-35 Tahun	2	2%	1	17%	<b>3</b>	<b>3%</b>
36-45 Tahun	27	29%	0	0%	<b>27</b>	<b>27%</b>
46-55 Tahun	14	15%	0	0%	<b>14</b>	<b>14%</b>
56-65 Tahun	40	43%	5	83%	<b>45</b>	<b>40%</b>
>65 Tahun	8	8%	0	0%	<b>8</b>	<b>8%</b>
Total	94	100%	6	100%	<b>100</b>	<b>100%</b>

(sumber : data primer, 2024)

Berdasarkan Tabel 4.2 karakteristik usia dengan jumlah responden paling banyak dalam penelitian ini adalah usia lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 40 orang (43%) menunjukkan hasil pemeriksaan hematokrit yang dibawah nilai normal.

Berdasarkan penelitian oleh Astuti (2023) diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar responden adalah perempuan yang berumur 54- 65 tahun dengan tingkat kejadian anemia yang lebih tinggi dibandingkan pada kelompok umur yang lain. Kejadian anemia pada usia pra lansia dapat terjadi karena sindrom gagal sumsum tulang, penurunan produksi eritropoietin pada ginjal, defisiensi nutrisi hingga proses terjadinya inflamasi (Stauder, dkk., 2018).

3. **Gambaran hasil pemeriksaan hematokrit pada penderita anemia berdasarkan jenis kelamin**

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai Hematokrit Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	Nilai hematokrit				Total	
	Rendah		normal		N	%
Jenis kelamin	N	%	N	%		
Laki-laki	16	17%	0	0%	<b>16</b>	<b>16%</b>
Perempuan	78	83%	6	100%	<b>84</b>	<b>84%</b>
Total	94	100%	6	100%	<b>100</b>	<b>100%</b>

*sumber : data primer; 2024*

Berdasarkan Tabel 4.3 karakteristik jenis kelamin dengan jumlah responden paling banyak dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 78 orang (83%) menunjukkan hasil pemeriksaan hematokrit dibawah nilai normal. Penelitian oleh Sari (2023) menjelaskan pada pemeriksaan hematokrit nilai rata-rata hematokrit baik laki-laki maupun perempuan sama yaitu 35%. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai hematokrit pada responden laki-laki dan perempuan memiliki nilai hematokrit yang rendah jika dibandingkan dengan nilai rujukan hematokrit. Kadar hematokrit yang rendah sering ditemukan pada kasus anemia dan leukemia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) menunjukkan rata-rata kadar hemoglobin (hb) pada responden laki-laki maupun perempuan memiliki nilai hb yang rendah dengan rata-rata kadar hb dibawah nilai 12,0 gr/dl – 17,0 gr/dl dan untuk nilai hematokrit pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki nilai rendah yaitu 35% yang mana nilai rujukan hematokrit yaitu 37 – 48%.

Dari hasil pemeriksaan hemoglobin dan hematokrit dapat diketahui rata-rata responden mengalami anemia yang mana suatu keadaan massa eritrosit atau hemoglobin yang beredar tidak memenuhi fungsinya untuk menyediakan oksigen bagi jaringan tubuh sedangkan anemia secara laboratoris digambarkan sebagai penurunan kadar hemoglobin serta hitung eritrosit dan hematokrit dibawah normal. Kejadian anemia pada pekerja akan berdampak pada produktivitas kerja (Hendryana, dkk., 2020).

**4. Gambaran nilai hematokrit pada penderita anemia berdasarkan diagnosa penyakit**

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Hematokrit Responden Berdasarkan Diagnosa**

Variabel  Diagnosa	Nilai hematokrit				Total	
	Rendah		normal		N	%
	N	%	N	%		
Kanker	69	73%	5	83%	<b>74</b>	<b>74%</b>
Penyakit lain	25	27%	1	17%	<b>26</b>	<b>26%</b>
Total	94	100%	6	100%	<b>100</b>	<b>100%</b>

*sumber : data primer 2024*

Berdasarkan Tabel 4.4 karakteristik diagnosa penyakit dengan jumlah responden paling banyak pada penyakit kanker sebanyak 69 orang (73%) yang menunjukkan hasil pemeriksaan hematokrit dibawah nilai normal.

Riwayat kanker yang diteliti dalam penelitian ini antara lain jenis kanker dan stadium kanker. Sebanyak 92% responden menderita kanker padat dengan stadium IIB-IIIB. Jenis kanker yang sebagian besar diderita

oleh responden adalah kanker payudara. Berdasarkan kejadian anemia dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kanker dengan kejadian anemia. Malnutrisi khususnya anemia yang terjadi pada pasien kanker terjadi karena radioterapi yang diberikan pada daerah abdomen dan pelvis berakibat gastritis dan enteritis yang pada akhirnya menyebabkan ulserasi dan obstruksi (Astuti, 2023).